

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksentuasi bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksentuasi bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun Instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk', ayu'ayo', kasi'cepat', lah'lah', dan muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

The Function and Meaning of Dayak Benuaq's Proverbs: Ethnolinguistic Study

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja, Samarinda Utara 75117

Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

(diterima 14 Juli 2016, disetujui 26 September 2016, revisi terakhir 21 Oktober 2016)

Abstrak

Peribahasa Dayak Benuaq menggambarkan pola pikir dan cara pandang masyarakat Dayak Benuaq terhadap berbagai kejadian yang dihadapi dalam kehidupannya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan leksikon pembentuk peribahasa tersebut, yaitu berupa leksikon tumbuhan, hewan, dan benda lain berkaitan dengan alam yang dianalogikan dengan suatu keadaan yang dilihat. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Data dan sumber data dalam kajian ini berupa peribahasa yang berasal dari masyarakat Dayak Benuaq tersebut. Teknik pengumpulan data dengan teknik studi pustaka (dokumen) dan wawancara (dengan teknik cakap, teknik rekam, dan teknik catat). Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis bahasa secara struktural dan etnolinguistik. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: peribahasa, fungsi, makna, etnolinguistik

Abstract

Dayak Benuaq's proverb describes the point of view and way of thinking of dayak benuaq society towards everything happening in their life. It is proven by the use of lexicons in creating the proverbs of flora, fauna, and other things related to nature that can be compared to what they see. This research describes about the forms and meanings of Dayak Benuaq's proverbs. Data and the data source are the proverbs of Dayak Benuaq. Techniques for collecting the data are library research (documents) and interview (interviewing, recording, and note-taking). It applies descriptive qualitative method with ethno linguistic and structural language analyses. The result showing that Dayak Benuaq people as the native speakers of those proverbs talk not only nonsense but also revealing their points of view and ways of thinking in life.

Keywords: proverb, function, meaning, ethnolinguistic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan budaya masyarakat Dayak Benuaq sangat kaya, salah satunya tercermin dari peribahasa (*pajaaq*). Peribahasa dalam masyarakat Dayak Benuaq menggambarkan pola pikir dan cara pandang masyarakat tersebut terhadap berbagai kejadian yang dihadapi dalam kehidupannya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan leksikon pembentuk peribahasa Dayak Benuaq, yaitu berupa leksikon tumbuhan, hewan, dan benda lain berkaitan dengan alam yang dianalogikan dengan suatu keadaan yang dilihat.

Peribahasa memang memiliki struktur yang khas yang berhubungan dengan unsur-unsur ataupun konstituen yang membentuknya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan peribahasa menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena peribahasa memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan individu-individu maupun masyarakat dalam bertingkah laku, berwatak, bertabiat, dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, peribahasa berfungsi untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan apa yang

diungkapkan oleh Kridalaksana (1983:42) dan Putra (1997:4) bahwa bahasa mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa peribahasa memang mempunyai pengaruh, peran, dan kedudukan penting dalam kajian etnolinguistik terhadap sifat, tabiat, karakter, dan perilaku masyarakat.

Peribahasa sebagai salah satu bentuk ungkapan merupakan salah satu unsur bahasa yang bukan cerita dan merupakan alat pengungkap pikiran dan perasaan yang memegang peranan penting dalam suatu masyarakat. Peribahasa ini merupakan warisan nenek moyang secara lisan atau turun-temurun yang jarang didokumentasikan dan dipublikasikan oleh penutur setia (Bety, 2013:45). Penutur setia ini semakin berkurang karena usia makin tua. Selain itu kurangnya minat generasi muda terhadap peribahasa. Peribahasa akan terancam punah dalam kehidupan masyarakat apabila tidak mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, perlu dokumentasi dan kajian mengenai peribahasa serta perlu adanya publikasi agar peribahasa ini tetap hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu bagaimana fungsi dan makna peribahasa Dayak Benuaq.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan makna peribahasa Dayak Benuaq.

1.4 Manfaat

Hasil kajian ini dapat menambah atau memperkaya khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya mengenai peribahasa yang ada di masyarakat Dayak Benuaq. Selain itu, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai contoh materi peribahasa dalam pengajaran bahasa dan juga dapat memberikan sumbangan bagi peneliti lain sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai peribahasa dalam masyarakat Dayak Benuaq.

1.5 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kajian etnolinguistik terhadap peribahasa Dayak Benuaq. Data dan sumber data dalam kajian ini berupa data peribahasa-peribahasa yang berasal dari masyarakat Dayak Benuaq tersebut. Teknik pengumpulan data dengan teknik studi pustaka (dokumen) dan wawancara (dengan teknik cakap, teknik rekam, dan teknik catat). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis bagian-bagian yang menjadi indikator yang akan diteliti. Adapun alur kegiatannya sesuai dengan teknik analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007:19—20), yang terdiri atas beberapa komponen analisis, yakni pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

2. KERANGKA TEORI

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dulu peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); peribahasa juga bisa diartikan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBBI, 2008:1055). Dalam peribahasa terdapat bahasa kiasan (*figurative language*) untuk mendapatkan nilai kepuhitan. Peribahasa tidak saja merupakan mutiara bahasa, bunga bahasa, tetapi juga suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam dan luas, dan tepat; disampaikan dengan halus dan dengan kiasan (Djamaris, 1985:9—10). Demikian juga dalam masyarakat Dayak Benuaq, peribahasa merupakan seni kata atau bahasa yang mempunyai pengertian untuk membandingkan, memisalkan, atau contoh-contoh dalam memperjelaskan arti suatu perbuatan pada suatu masalah. Peribahasa juga berarti bahasa untuk memantapkan maksud dan tujuan dalam bahasa simbol agar lawan bicara tidak terlalu tersinggung walaupun disampaikan agak kasar (Asya'arie, 2002:76).

Peribahasa memang memiliki daya kekuatan untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia, untuk memperoleh apa yang tersingkap atau terpancar dalam dirinya sendiri

dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial. Ada dua jenis kontrol sosial yakni *Coercive Social Control* dan *Persuasive Social Control* (Borgias, 1993:371). *Coercive Social Control* merupakan kontrol sosial yang bersifat langsung dan tegas (keras), disertai paksaan sosial dan sanksi hukuman bila kontrol tersebut dilanggar, seperti undang-undang. Adapun *Coercive Social Control* adalah kontrol sosial yang bersifat persuasif, tidak langsung, dan bergerak secara perlahan-lahan, misalnya adat-istiadat, pola tingkah laku, nilai-nilai moral, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan kedua kontrol ini, peribahasa termasuk ke dalam control *Coercive Social Control*, yaitu kontrol yang bersifat persuasif terhadap individu-individu ataupun masyarakat.

Pembahasan mengenai peribahasa berkaitan erat dengan kiasan yang muncul di dalam banyak peribahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Mieder bahwa peribahasa adalah kalimat umum yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan tradisional yang muncul dalam bentuk kiasan dan diketahui oleh masyarakat luas secara turun-temurun karena bersifat tetap dan mudah diingat (Mieder, 2004:3). Dengan demikian, peribahasa mempunyai hubungan yang erat dengan bentuk kebudayaan dan cara pandang masyarakat tertentu.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:28) menyebutkan peribahasa mempunyai tiga sifat hakiki, yaitu (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja; (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar; (c) peribahasa harus mempunyai vitalitas tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dan sebagainya. Lebih lanjut, Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:29) menjelaskan bahwa peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat, antara lain (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, dan (3) mengandung kebenaran atau kebijaksanaan.

Peribahasa memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan

pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi (Bascom dalam Danandjaja, 1997:32). Selanjutnya, seperti bahasa lisan pada umumnya, peribahasa juga sebagai alat komunikasi, terutama dalam pengendalian masyarakat (*social control*) yang secara konkret untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat, misalnya mencela seseorang dengan mempergunakan peribahasa lebih mudah diterima dan lebih kena sasarannya daripada dengan celaan langsung. Hal ini disebabkan peribahasa tidak bersifat perseorangan (*impersonal*) sehingga walaupun diucapkan orang tertentu, tetapi tidak dapat diidentifikasi dengan orang itu (Danandjaja, 1997:32). Dengan demikian, peribahasa juga memiliki peran untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan rumusan itu diketahui bahwa peribahasa memang mempunyai pengaruh, peran, dan kedudukan penting dalam kajian etnolinguistik terhadap sifat, tabiat, karakter, dan perilaku masyarakat.

Etnolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memiliki cakupan yang luas antara bahasa dan budaya. Kedua cakupan ini menarik banyak peneliti untuk melakukan kajian terkait dengan studi etnolinguistik sehingga berbagai pengetahuan baru akhirnya dihasilkan dari penelitian melalui kajian ilmu ini. Pengetahuan baru tersebut merupakan salah satu cara inventarisasi hasil-hasil kebudayaan berbentuk bahasa yang telah ada di tengah-tengah masyarakat sejak dahulu hingga sekarang.

Duranti (1997: 84) menjelaskan bahwa studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial. Oleh karena itu, peneliti dalam kajian ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Berbagai macam bentuk kajian etnolinguistik terus berlanjut sesuai dengan pergerakan kebudayaan yang dinamis. Hal ini disebabkan karena setiap budaya baru akan menghasilkan bahasa atau tradisi lisan yang baru pula sesuai dengan zamannya. Namun, terdapat beberapa bahasa sebagai wujud budaya lampau yang masih berlaku di masa kini sehingga disebut klasik, contohnya peribahasa. Hasil kebudayaan berupa peribahasa dikatakan tahan zaman karena masih

berlaku dan sesuai jika diterapkan pada masa sekarang.

3. PEMBAHASAN

Sama halnya dengan peribahasa di daerah lain, peribahasa Dayak Benuaq juga memiliki makna dan fungsi tertentu. Peribahasa Dayak Benuaq ini sangat terkait dengan pandangan hidup masyarakat setempat yang melihat suatu kejadian dengan waspada dan berhati-hati. Hal tersebut menimbulkan sebuah persepsi bahwa masyarakat Dayak Benuaq memiliki sifat teliti dan berhati-hati dalam segala hal, termasuk dalam membaca keadaan dan tanda-tanda alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Benuaq memiliki rasa peka yang tinggi dalam menjalani hidupnya, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan alam. Dengan adanya rasa kepekaan yang tinggi tersebut, orang Dayak Benuaq dapat menghubungkan atau menganalogikan hal atau kejadian tertentu dengan pilihan leksikon yang berasal dari lingkungan sosial budaya di sekitarnya sebagai pembentuk peribahasa Dayak Benuaq.

Peribahasa merupakan alur bahasa yang sarat makna dan fungsi. Peribahasa memang sarat muatan dalam mengungkapkan nuansa-nuansa adat yang masih berlaku saat ini. Peribahasa dalam masyarakat Dayak Benuaq mengandung arti dan kegunaan masing-masing.

Berikut ini akan dipaparkan secara singkat fungsi dan makna beberapa peribahasa yang ada di masyarakat Dayak Benuaq.

(1) *Kediq ilos, lipih padekng*

‘Sekecil jarum, setipis daun alang-alang’

Peribahasa tersebut mengandung makna sekecil-kecil pemberian seseorang jangan dianggap atau dinilai dari segi lahirnya, tetapi nilailah dari segi makna dari niatan pemberian itu. Peribahasa tersebut juga dapat dimaknai penghargaan seseorang terhadap orang lain bukan karena ukuran fisik bendanya atau hasilnya, melainkan karena perbuatan seseorang itu atau prosesnya yang luar biasa. Peribahasa tersebut masih tetap hidup karena pada dasarnya manusia itu tahu diuntung, mau menghargai tata cara orang lain, ada tata karma, etika, dan moral yang baik.

Sekecil-kecil jarum, setipis-tipis daun alang-alang memang tersirat makna yang sangat tinggi yang dapat memengaruhi perilaku kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Biasanya pengungkapan bahasa dalam peribahasa tersebut selalu berkaitan dengan perilaku. Penelusuran kebenaran permasalahan dengan peribahasa ini sering dikaitkan dengan masalah pembayaran denda pada masyarakat Dayak Benuaq oleh kepala adat kepada seseorang yang telah melanggar hukum adat. Meskipun sangat kecil jumlahnya, tetapi mengandung tujuan yang sangat tinggi nilainya, yaitu sebagai pelajaran agar masyarakat Dayak Benuaq berusaha tidak melanggar adat yang berlaku. Dengan kata lain, sekecil-kecil kesalahan seseorang, pasti harus diberi peringatan berupa denda adat agar ia tidak melakukan perbuatan yang lebih berbahaya. Peribahasa tersebut juga merupakan pemanis bagi seorang ahli adat di suku Dayak Benuaq untuk mengambil keputusan denda pada seseorang yang dinyatakan bersalah atau benar. Peribahasa tersebut juga sebagai pembanding atau perumpamaan pada tuturan yang disampaikan agar terkesan santun.

(2) *Amen jakaq kodok bebalo, punukng tauq bedawetn*

‘Jika kura-kura berambut dan dahan mati tumbuh daun’

Peribahasa di atas dapat diartikan bahwa kura-kura selamanya tidak akan pernah tumbuh rambutnya. Demikian pula sepotong dahan kayu yang telah mati, tidak mungkin akan berdaun kembali. Peribahasa ini menyatakan sesuatu hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin untuk dilakukan. Dengan kata lain, makna peribahasa ini adalah perilaku aneh yang tidak mungkin dapat diterima oleh akal manusia. Peribahasa tersebut dapat juga berarti jika ia mempunyai rezeki, kemungkinan sesuatu yang ia cita-citakan dapat terpenuhi. Sebagai contoh, janji seseorang dengan nada merendahkan diri; jika suatu saat nanti ia mendapat rezeki, ia berniat di dalam hatinya untuk memenuhi. Peribahasa tersebut menggunakan pembanding atau perumpamaan agar tuturan yang disampaikan terkesan santun atau tidak menyinggung perasaan orang lain.

(3) *Kuwit kokoq udokng ikui, kekepek piyak palekng*
'Mondar-mandir anjing tak berekor, kepek sayap ayam tak berbulu'

Peribahasa di atas mengandung arti anjing yang sedang gembira kepada tuannya dengan berusaha mengibas-ngibaskan ekornya, tetapi buntung. Demikian juga, ayam yang tidak memiliki bulu atau belum memiliki bulu untuk menutup tubuhnya ingin mengepak-ngepakkan sayapnya. Peribahasa tersebut mengandung makna bahwa perbuatan yang dilakukannya masuk akal, tetapi masih ada kekurangannya. Namun, ada niatan yang paling dalam yang tersirat untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Benuaq memiliki kedinamisan walaupun mungkin masih banyak kendala yang dihadapi, seperti sarana dan prasarana yang belum maju dibandingkan daerah perkotaan. Akan tetapi, masyarakat Dayak Benuaq tetap berupaya sebisanya dan hal itu merupakan usaha dan perjuangan yang positif.

Peribahasa ini dapat pula mempunyai pengertian bahwa seseorang yang ingin mencoba membantu sesamanya, tetapi apa daya, keadaannya sendiri pun memprihatinkan sehingga yang bisa dilakukannya hanya sekadar itu. Bukan karena orang itu kikir atau mementingkan diri sendiri, melainkan memang kemampuannya hanya sebatas itu.

(4) *Kayuuq tonar, sunge maraq*
'Kayu pangkal, sungai muara'

Pengertian peribahasa di atas adalah segala sesuatu yang terjadi selalu ada asal usul atau penyebabnya. Apabila dihubungkan dengan suatu persoalan, makna peribahasa tersebut adalah persoalan atau permasalahan itu pasti ada asal mula yang menjadi penyebab terjadinya. Segala sesuatu yang terjadi terhadap diri kita pun tentu disebabkan suatu hal. Bisa jadi kita tahu sebabnya, atau mungkin kita tidak akan mengetahui sama sekali dan tetap menjadi rahasia Tuhan Yang Maha Esa. Namun, semua itu terjadi bukan karena kebetulan. Artinya, kita dipahamkan bahwa apa pun yang kita tanam, itulah yang nantinya akan kita tuai.

Peribahasa ini berfungsi untuk mengajak masyarakat Dayak Benuaq untuk senantiasa

menanam kebaikan dengan bersikap jujur, ikhlas, dan ringan tangan membantu sesama karena sekecil apa pun bentuk kebaikan itu akan memberikan imbalan positif secara tidak terduga. Namun, jika seseorang selalu bersikap jahat, kejam, dan selalu menyebarkan isu negatif, berarti ia sudah menanamkan benih-benih kehancuran. Oleh karena itu, jangan heran jika suatu ketika ia akan menelan bencana. Fenomena alam apa pun sebenarnya merupakan petunjuk bagi manusia, tetapi tidak banyak orang yang mengerti arti petunjuk dari hukum alam sebab akibat ini. Kebanyakan manusia mengeluh ketika sedang gagal atau tidak bahagia. Padahal, baik buruknya nasib kita sangat tergantung sejauh mana kita mengusahakan kesuksesan itu.

(5) *Nangkap ulai, nangkap taoq*
'Tangkap kiri, tangkap kanan'

Peribahasa ini menggambarkan keserakahan seseorang. Segala sesuatu ingin dikuasainya. Di mana pun berada, kita akan bertemu dengan orang yang memiliki sifat serakah. Dalam masyarakat Dayak pun banyak ditemui orang-orang serakah karena memiliki sifat susah sekali merasa puas. Untuk menyindir orang yang serakah tersebut, biasanya masyarakat menggunakan peribahasa ini. Peribahasa ini sebenarnya mengajarkan kepada kita untuk menjauhi sifat serakah. Keserakahan yang dilakukan seseorang akan merugikan orang banyak, yang kemudian merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Oleh karena itu, diharapkan kita menghindari sifat serakah tersebut. Hendaknya dalam memenuhi kebutuhan hidup sebaiknya kita mencari rezeki dengan cara yang baik dan halal. Dengan peribahasa ini, masyarakat Dayak Benuaq memiliki pengontrol atau pengekang dalam pergaulan sehari-hari agar tidak bersikap serakah.

(6) *Kodeq belantikng touq, lesaq beralur duket*
'Kera berakit batang tebu, tikus berperahu kerak nasi'

Secara harfiah peribahasa ini menggunakan simbol kera dan tikus. Peribahasa ini dapat diartikan, yaitu kera ingin menyeberang laut dengan menggunakan rakit dari batang tebu, sedangkan tikus ingin menyeberang sungai dengan menggunakan perahu dari kerak nasi. Peribahasa ini mengandung pengertian

yang kurang baik, yaitu sifat dan perilaku seseorang yang kelihatan lalai karena tidak menggunakan akal dan pikiran yang normal. Seseorang ingin meraih suatu tujuan, tetapi tidak pandai menahan diri karena tidak dapat mengendalikan nafsunya sehingga apa yang hendak dicapainya kandas di tengah jalan.

(7) *Beleeq ue eraai dope, tokaai melingkakng bonakng, beleeq kayuq eraai potok, tokai nyengkukup tangur.*

‘Biar rotan hanya satu depa, kita mengikatnya. Biar kayu hanya satu potong, kita memasangnya.’

Peribahasa ini digunakan pada awal acara perkawinan adat masyarakat Dayak Benuaq. Pihak laki-laki menyatakan maksud hatinya bahwa ia sungguh-sungguh ingin meminang kekasihnya walaupun dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Perkawinan atau pernikahan itu bukanlah sekadar ikatan di atas buku pernikahan yang disahkan.

Pernikahan tidak hanya mengucapkan ijab dan qabul antara wali dan mempelai pria disertai mahar dan dua saksi. Namun, sebenarnya pernikahan adalah mahkota kehormatan yang terjalin di atas perjanjian yang sangat kuat. Oleh karena itu, dalam masyarakat Dayak Benuaq, sebelum acara inti pernikahan, pihak laki-laki mengutarakan niat secara sungguh-sungguh untuk menikahi calon istrinya dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Peribahasa ini berfungsi untuk mengingatkan kepada calon mempelai laki-laki sebagai calon pemimpin keluarga yang akan menafkahi lahir batin keluarganya nanti agar bertanggung jawab dengan sepenuh hati.

(8) *Lou rompook kutaan wook, tanaah lebak lutan jatu*

‘Lamin yang sederhana tempat hantu, tanah yang berlubang tempat penampungan’

Peribahasa ini digunakan untuk menyatakan orang yang selalu difitnah dan direndahkan martabatnya karena orang tersebut miskin atau cara hidupnya yang sederhana. Selain itu, peribahasa ini juga digunakan seseorang yang rendah hati dan tidak ingin menyombongkan dirinya di depan orang lain. Dalam masyarakat Dayak Benuaq, kita sangat dianjurkan untuk saling menghargai, mengasihi, dan bertoleransi

satu sama lain (hidup damai dalam perbedaan). Mereka memandang manusia tidak dari status sosialnya, tetapi dari keluhuran budinya. Para tetua adat masyarakat Dayak Benuaq mengajarkan masyarakat untuk tidak saling merendahkan martabat orang lain, bersikap sombong, dan angkuh meskipun martabat dan status sosialnya lebih tinggi. Peribahasa ini mengajak kita untuk tetap bersikap rendah hati dan tidak sombong kepada orang lain.

(9) *Teloho uneq togaq temegut, teloho sarang kaheq ulih tenarik*

‘Perkataan yang sudah diucapkan tak mungkin dapat ditarik kembali.’

Peribahasa di atas mengandung makna sebuah perkataan yang diucapkan hendaknya dipikirkan baik buruknya sehingga lawan bicara tidak tersinggung dengan apa yang kita ucapkan. Perkataan yang tidak baik akan merugikan diri kita sendiri. Oleh karena itu, gunakanlah ungkapan yang baik dan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Peribahasa ini dapat digunakan sebagai nasihat kepada kita untuk berhati-hati mengucapkan atau menyampaikan sesuatu. Peribahasa ini memang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Dengan peribahasa ini, masyarakat Dayak Benuaq memiliki pengontrol dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat agar tidak saling menyinggung dalam bertutur, saling menghargai pendapat antarsesama, dan sebagainya.

(10) *Potatn potaq, atukng teleu*

‘Sumpitan pecah, anak sumpit ringan jalannya bengkok’

Peribahasa tersebut mengandung makna bahwa alat sumpit tersebut sudah tidak layak untuk digunakan atau tidak memenuhi syarat. Peribahasa tersebut secara tersirat mengandung makna bagi suatu kelompok atau perorangan dalam masyarakat yang sudah bobrok mentalnya dan ditambah lagi dengan pemimpinnya yang tidak benar sehingga keadaannya semakin kacau balau. *Sumpitan* yang dimaksud dalam peribahasa tersebut adalah alat berburu atau alat perang bagi suku Dayak Benuaq. Bahan sumpit dibuat dari sebatang kayu ulin kemudian dilubangi sebesar 6 mm dan pelurunya dibuat dari bambu dibelah, diraut

runcing, kemudian dipotong 15 cm. Anak sumpitnya runcing dan dilumuri racun jika akan digunakan.

Peribahasa tersebut digunakan untuk mengkritik suatu kelompok atau perorangan yang keadaannya semakin tidak baik. Selain itu, peribahasa tersebut juga sering digunakan untuk menyelesaikan perkara atau persoalan pelanggaran hukum adat di masyarakat Dayak Benuaq. Dengan demikian, peribahasa ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Dengan peribahasa ini, masyarakat Dayak Benuaq memiliki pengontrol atau pengekan dalam pergaulan sehari-hari, baik antarperorangan maupun antarkelompok untuk tetap bekerja dengan baik dan saling berdampingan sehingga tidak akan terjadi suatu keadaan yang tidak baik.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, simpulan dari kajian ini adalah sebagai berikut.

Makna leksikon dalam peribahasa Dayak Benuaq sesuai dengan nilai budaya yang terkandung, antara lain menggambarkan sikap dan pandangan hidup, mencerminkan sikap buruk, berhubungan dengan

tekad kuat, menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, dan menggambarkan hubungan manusia dengan sesama.

Peribahasa dalam masyarakat Dayak Benuaq memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai alat pendidikan anak atau generasi penerusnya, alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, alat untuk mengkritik seseorang atau kelompok, dan sebagai alat pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

4.2 Saran

- a. Peribahasa yang ada di masyarakat Dayak Benuaq perlu didokumentasi, dikaji, dan dipublikasikan agar peribahasa ini tetap hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.
- b. Peribahasa Dayak Benuaq dapat juga dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah, khususnya pada mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar (SD) sebagai penanaman nilai-nilai positif kepada siswa sehingga siswa dapat mengaktualisasikannya dalam pergaulan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asya'arie, A. Harries. 2002. *Sentaro: Ragam Tembang Benuaq dan Tonyooi, antara yang Ritual dan Kesusastraan*. Kutai Barat: Dwi Karya Offset.
- Bety, Nur. 2013. "Kearifan Lokal Suku Dayak Tunjung dalam Ungkapan Bahasa," dalam *Benua Etam: Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Borgias, F. 1993. "Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial," dalam *Basis*, Oktober 1993 XLII, No. 10 (hlm. 361—374).
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.

Putra, Sri Ahimza. 1997. "Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian". Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.